

Buku 3 Atomic Essay Smipa

NARASI KOLEKTIF KAKAK SMIPA #1

Esai-Esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku 3 AES

NARASI KOLEKTIF KAKAK SMIPA #1

Antologi Tematik Esai-Esai Pendek | Ririungan Semi Palar | Karya Warga Smipa



Buku AES 3 | NARASI KOLEKTIF KAKAK SMIPA #1

Diterbitkan untuk Kalangan Internal Rumah Belajar Semi Palar

Sumber tulisan : <https://ririungan.semipalar.sch.id>

Gambar Sampul : kak Melisa

Edisi 1

Tanggal Terbit : 19 Maret 2022

Tim Penyusun : Kak Mutia, Kak Iyank, Kak Andy

Pengantar

Salam

Menulis adalah hal yang baru bagi saya, bahkan sangat baru. Saya dibesarkan dalam lingkungan yang tidak terbiasa untuk membaca buku kecuali buku pelajaran, tulisan pertama yang saya buat pun adalah karya ilmiah yang merupakan tugas dari dosen yang saya rampungkan untuk sekedar menggugurkan tugas. Saya selalu meyakini bahwa saya adalah orang yang lebih pintar berbicara daripada menulis, sayangnya keyakinan itu saya ambil sebagai jalan pintas karena saya tidak mau belajar menulis. Yaa seseorang tidak akan pernah tahu kapasitas akan sesuatu sebelum dirinya mencoba. Bahkan saya selalu dengan bangga mengatakan bahwa menulis adalah kelemahan saya.

Saat pertama kali diajak untuk menulis essay di ririungan banyak sekali keraguan yang muncul. Mulai dari topik yang akan ditulis sampai yang paling mengganggu adalah rasa tidak percaya diri atas tulisan saya. Bagaimana seseorang yang jarang membaca buku dan tidak pernah menulis bisa menghasilkan sebuah tulisan yang akan dibaca oleh orang lain?. Perlu disadari saat orang membaca tulisan saya, saya merasa bertanggung jawab atas waktu yang dia investasikan untuk membaca tulisan saya itu, kalo tulisan saya jelek berarti saya telah membuang waktu pembaca dengan percuma. Lalu saya baca tulisan pak Ahkam tentang kesempurnaan, dalam essaynya pak Ahkam menggambarkan bahwa terkadang saat kita mencoba untuk terlalu sempurna kita menjadi tidak menghasilkan sesuatu, padahal mencoba lalu gagal adalah sebuah langkah yang harus ditempuh untuk sesuatu menjadi sempurna.

Penilaian orang lain juga menjadi hal yang menakutkan ketika saya mulai menulis, saya takut akan ada kalimat “Tulisan macam apa ini?” Dari pembaca saat membaca tulisan saya. Untungnya hal ini tidak menjadi ganjalan besar bagi saya, karena saya adalah pribadi yang cukup acuh dengan penilaian orang lain selama saya ada di koridor yang benar. Lalu perlahan saya menyadari bahwa, tidak pernah ada hal yang sia-sia di dunia ini, seekor kecoa pun ada dengan perannya sendiri. Tulisan saya yang mungkin tidak berkualitas bisa menjadi sebuah pandangan baru bagi orang lain atau karena saking tidak berkualitasnya bisa menjadi pelipur lara karena dapat menertawakan tulisan receh saya.

Saya pikir banyak juga dari teman-teman yang memiliki asumsi dan keraguan yang sama saat mulai menulis, menyadari bahwa menulis bukanlah bakatnya atau justru menutup kemungkinan itu. Mulai aja dulu seperti kata Tokopedia atau *just do it* seperti kata Nike, setelah mencoba kita bisa menemukan ritme dan alur yang paling sesuai. Dan selalu ingat bahwa bagus atau jelek adalah perspektif, bila seseorang mengatakan tulisanmu jelek bilang saja bahwa kita beda genre.

Hal inilah yang sedang dicoba oleh kakak-kakak di smipa, terus belajar, mencoba dan menemukan hal baru sehingga dapat terkumpul tulisan-tulisan yang menarik. Di buku kedua ini kita bisa melihat tulisan-tulisan keren dari kakak-kakak. Dengan berbagai tema dan sudut pandang menjadikan buku ini sangat kaya akan informasi dan nilai. Saat kita membaca tulisan yang sama bisa saja nilai yang kita ambil berbeda, disanalah keindahan menulis. Nilai yang didapat tergantung dari tangkapan sang pembaca.

Kak **Gina** | Fasilitator KPB

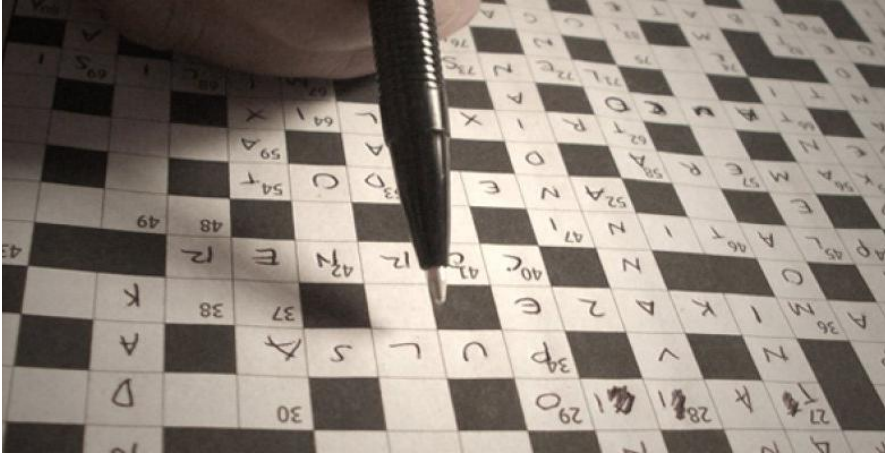
Daftar Isi

	Pengantar		4
	Daftar Isi		5
	Panduan Buku AES		7
1	AES09 Teka Teki Seru	Kak Wiwit	8
2	AES002 Sirsak	Kak Leo	11
3	AES82 Stasiun Tabebuya	Kak Ine	15
4	AES09 Sudut Pandang	Kak Mel	18
5	AES07 Ngopi Sore Smipa	Kak Andy	20
6	AES54 Judulnya “Jeli dan Peka”	Kak Fifin	22
7	AES39 Dimana	Kak Yanti	24
8	AES59 Goresan	Kak Ine	26
9	AES216 Rapor Terakhir	Kak Andy	28

10	AES002 Kecemasan Dan Persepsi Tentang Bakat Dalam Bungkus Drama Komedi Jepang	Kak Sizi	30
11	AES02 Gunung, 'Guru Nu AguNG, Guru Nu LuhuNG'	Kak Diki	34
12	AES13 Pro-Duduk-Tivitas	Kak Jere	36
13	AES02 Jamparing	Kak Asep	39
14	AES16 Bukan Makanan Biasa	Kak Mamat	42
15	AES2 Hidup	Kak Novi	45
16	AES42 Overproud	Kak Gina	48
17	AES02 Matematika Ala Smipa	Kak Braja	51
18	AES 196 What & How (WadaW)	Kak Leo	56
19	AES06 Tentang Literasi Diri	Kak Mutia	58
20	AES131 Sebelum Rumah Belajar	Kak Andy	61
	Senarai Buku AES		63

Panduan Buku AES

- Buku AES ini diterbitkan untuk kalangan internal Keluarga Besar Semi Palar.
- Esai-esai yang dimuat di sini langsung **dipindahkan apa adanya** tanpa editing apapun. Typo (salah ketik) atau kesalahan yang sama bisa ditemukan di sumber tulisannya. Ini adalah bagian dari keunikan Atomic Essay Smipa (dan bagian dari kemanusiaan kita 🙏).
- Buku ini diterbitkan dalam bentuk digital (*e-book*) yang bisa diunduh secara bebas di Ririungan Semi Palar. Buku-buku yang sudah terbit bisa dilihat [di tautan ini](#).
- Buku Cetak (printed book) rencananya dapat dipesan melalui **warungsmipa.id**. Keuntungan yang diperoleh akan masuk ke Kas Koperasi. Buku ini dijual untuk jadi salah satu penghasilan **Koperasi**.
- Di setiap akhir esai bisa ditemukan **QR-Code** yang bisa discan, di klik (di PC) atau di tap (HP atau Tablet) untuk mengakses sumber tulisan agar pembaca bisa meninggalkan like atau komentar untuk tulisan tersebut sebagai bentuk apresiasi bagi sang penulis. Jangan lupa login di Ririungan agar identitas pembaca tercatat.
- Bagi yang berminat untuk bergabung menjadi **Tim Penyusun Buku AES** silakan [klik tautan ini](#).



"Life is like a crossword puzzle. There are ups and downs, solve it wisely."

- Amitha Bal

AES 09 Teka-Teki Seru

Penulis : **kak Wiwit** | Tanggal : 17 Februari 2022

Sore sehabis hujan, mendengarkan musik sambil minum jahe rasanya pas. Mendengarkan Cat Stevens bernyanyi Father and Son bersama Eddie Vedder. Lalu tiba-tiba teringat. Dulu aku dan Bapak sering mengisi bersama Teka-Teki Silang di koran Kompas Minggu. Entah dari mana ia selalu tahu istilah-istilah yang tak pernah kudengar sebelumnya, tanpa membuka kamus atau mesin pencari. Kata-kata serapan dari bahasa asing, atau 'kata purba' yang ternyata artinya unik dan menarik.

Pernah di usia SD, aku mengirimkan salah satu hasil isian TTS Kompas. Dengan berbekal perangko beli di Toko Budi, tempat biasa jajan es mambo,

kue bolu, dan kerupuk ikan. Naik motor, dibonceng Bapak ke kantor pos. Rasanya deg-degan tak terkira saat mengirimkan lewat loket. Pak petugas bertanya, hendak mengirim apa, kubilang, "Jawaban Teka-teki Silang, Pak." Pak Petugas tertawa mendengar jawabanku saat itu, seraya bertanya, "Siapa yang isi jawabannya?". Barangkali ia tak percaya anak berbadan kecil dan berambut merah ini bisa mengisi sekian banyak kotak TTS sendiri.

Wah Pak Petugas.. Padahal memang bukan saya hehe. Saya hanya bertanya, mencocokkan jumlah kotak, dan menuliskan jawaban dari Bapak. Kalau yang hanya 3 kotak, kata penghubung, atau istilah rekeh saya tahu (bangga!). Tapi seringkali kemudian isian tersebut mentok tidak berkesinambungan sampai seluruh isi kotaknya penuh. Kerap terjadi saya cari-cari kata yang sekiranya saya bisa, lalu dengan congkak berkata pada Bapak, "Kalau ini aku tahu!" Bapak biasanya hanya mesam-mesem sambil mengusap rambut saya.

Dipikir-pikir, mengisi TTS itu selain seru, banyak gunanya juga ya. Uji wawasan, fleksibilitas berpikir, dan kemampuan cocoklogi. Seringkali sudah percaya diri menuliskan jawaban, ternyata saat menuliskan kata yang bersinggungan, eh salah. Jadilah coba cari kata lain yang kira-kira lebih tepat. Kalau tidak ketemu, biasanya Bapak *to-the-rescue*.

Teka-teki Silang juga banyak macamnya. Mulai dari yang kecil sederhana di majalah Bobo, besar dan *njelimet* di koran Kompas, sampai ada buku TTS yang biasa dijual di terminal angkot atau bis kota. Saya ingat dulu waktu SMP, sering dijajakan penjual keliling, buku TTS yang bersampul warna-warni dengan foto model kalender toko mas pada zamannya. Tak kira-kira, harga seribu, bonus pulpen Snowman hitam untuk mengisinya. Pernah suatu kali saya coba beli, di bis menuju pusat kota. Sambil menunggu bis ngetem cari penumpang, saya coba isi TTS-nya. Wah ternyata ditipu. Satu kata dengan kata

yang lain Jaka Sembung, alias *ga nyambung* hehehe. Cukup sekali saya beli, sisanya saya jadikan alas bungkus kacang atau kuaci.

Sampai sekarang, saya masih rutin beli koran Kompas Minggu. Lalu mengajak suami dan si kecil mengisi TTS. Begitu kita mentok, langsung telfon Bapak.

"*Haloo, Atun.* Lihat TTS Kompas Minggu yaa.

4 mendatar, 5 huruf, sinonim kangen.

Jawabannya ...

RINDU."



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES002 SIRSAK

Penulis : **kak leo** | Tanggal : 10 Agustus 2021

Tadi pagi.

Ada tupai di atas pohon sirsak, diam mematung.

Ternyata, nona kucing piaraan tetangga ada di bawah dengan posisi siap menerkam.

Diam mematung maksudnya bukan bikin patung, diam bergeming maksudnya.

Bergeming.. ngiiiiing.... ngiiiiinggg..

Bukan juga, kalau begini tonggeret.

Krik.. krik.. Nah ini bergaring.

Bukannya jangkrik ya?

Mau dilanjut ceritanya atau garingannya sih?

Ceritanya!

Oke.

Lanjut ya..LUpa.

Sampai mana tadi?

sama.. LUPA.

Haaa,,,

OH ingat!

Sampai mana?

Sampai lupa.

Bagus.

...

Tiga buah sudah ranum tampaknya dari kemarin sore.

Ada perasaan untuk mengambil, hanya ditunda dulu saja.

Bahkan, penundaan itupun belum ada batas waktu mau diambil kapan.

Bisa jadi paling cepat sore hari nanti ambilnya, kalau ingat itu pun.

Sampai pada kejadian tupai dan kucing tadi mengantarkan padangan pada tiga buah ranum yang tersisa dua setengah.Yaaahh.. setengahnya habis dimakan si tupai.

Yang paling masak buahnya.

Satu baru saja ranum, sedangkan satu lagi baru mengkal muda.Akhirnya, mengambil sapu.

Lha, koq ambil sapu?

Soalnya terasnya kotor, mau nyapu.

OH..

Bukan lah, mau pakai untuk nakutin tupai dan kucing itu biar pada menjauh.

Eh, sebelum sapu dikibas tupainya sudah terbang dan kucingnya sudah hilang.

Yakin terbang?

Lha emangnya ada opsi lain?

Ada, tertelan kucing.

OK.

Akhirnya ambil lah satu sirsak tua yang hampir masak itu, sepertinya lebih baik dipetik dan diletakkan di keranjang.

Satu sirsak yang baru masih mengkal muda menggoda ditinggal, ah tupai pun tau mana yang masak dan tidak.

Kalau pun si satu ini nanti hilang disantap, kemungkinan yang ambil manusia. Untuk urusan kematangan, hewan sepertinya lebih bijaksana.

Satu lagi, eh maksudnya setengah lagi mana?

Ohiya. Mana tuh?

Bukannya tadi ada?

Iya, ada koq tadi.

Gatau koq sekarang gak ada.

Ah, aneh.

Iya. Aneh.

Sambil mengelap mulut dari sisa sirsak yang sudah ditelan.

Benar memang hewan lebih bijak soal tingkat kematangan buah, manis tanpa asam sisa sirsak setengah itu.

Lalu manusia ini membuat pemaknaan, "Bukan sisa koq, tupai itu memberitahu dan test taste dulu jadi aku bisa menyantap sirsak legit itu. Bersyukurlah."

Ah, entah ini pemaknaan atau pemakluman, entah ini penenang-nenangan atau ketenangan, entah ini keberterimaan atau penerimaan.

Apapun, buka saja semua spasial untuk merasa kesal karena kalah dengan tupai dan rasa senang karena rasa buah yang membahagiakan.

Bersamaan.

Sekaligus iya dan sekaligus tidak, sekaligus ada sekaligus tiada.

Sekaligus biar gak sekalian.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES82 Stasiun Tabebuya

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 6 Oktober 2021

Hari cerah, separuh jumlah teman Gatrik dan kedua kakak membuka hari pertama bertemu di tahun ajaran ini dengan waktu hening di lapang rumput. Mereka duduk tenang di tengah udara segar ruang terbuka, di hamparan rumput hijau. Disambung doa dan obrolan pagi. Senang sekali bisa melihat interaksi langsung lagi di sekolah. Kakak lalu mengajak teman-teman memasuki kelas yang juga dibuka seluas-luasnya. Dengan setting perjalanan ke stasiun, jajaran kursi berjarak dengan nomor sesuai tiket masuk telah disiapkan. Wah rupanya ada tantangan kecil sebelum mendapat tiket hari ini.

Sambil bermain tebak huruf pada judul Tema-2, setiap anak mendapat 1 tugas spesifik untuk dilakukan dulu. Dari mulai membuat yel-yel untuk kelompok, memilih lagu untuk dinyanyikan bersama, mengusulkan lagu kesukaan untuk berjoged bersama, bercerita tentang pengalaman paling seru di Smipa,

bercerita tentang hal yang paling dirindukan dari sekolah, atau bercerita tentang kegiatan paling menyenangkan yang pernah dilakukan bersama kakek atau nenek.. huruf demi huruf terangkai menjadi bagian dari judul tema..

Menuju stasiun Tabebuaya. Teman-teman duduk di bawah pohon cantik di depan kelas. Mengamati, merasakan tekstur dahan, halus daun dan lembut bunganya, mengingat dan berbagi memori yang pernah dimiliki ataupun wawasan yang diketahui tentang pohon Tabebuaya yang konon juga disebut terompet emas, jelas kakak. Muncul berbagai gagasan unik. Bahwa Tabebuaya tersebut adalah ibu yang cantik berhias kembang kuning keemasan. Bahwa ia sedang menari. Bahwa ia menjadi rumah bagi berbagai serangga, dll. 😊

Lalu kakak mengajak teman-teman menggambar Tabebuaya itu secara berkelompok. Berbagi tugas dan giliran, bergantian melengkapi gambar bersama. Tak panjang waktu yang mereka miliki, tapi semua tampak menikmati prosesnya. Hasilnya menarik karena paduan banyak gagasan, banyak tangan dengan kemampuan masing-masing. Tentunya ada yang merasa kurang puas, merasa perlu lebih banyak waktu dan saling berkomunikasi supaya lebih baik. Keren Gatrik!! Mudah-mudahan kian banyak kesempatan untuk kembali tatap muka, berinteraksi langsung dengan teman-teman dan kehidupan sekitar.

TemuKakakKelGatrikSmipaTP17o51o2o21



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES09 Sudut Pandang

Penulis : **Kak Mel** | Tanggal : 6 Oktober 2021

Mungkin buat yang jarang berkunjung ke Basecamp KPB jarang melihat pemandangan yang kerap saya lihat. Menurut saya, pojok KPB ini menjadi pojok yang paling menyenangkan. Karena dari pojok ini saya bisa sebagian besar rutinitas warga Smipa. Apalagi ketika corona belum datang, dari pojok KPB ini saya bisa melihat aktivitas teman-teman KBTK yang menggemaskan, saya bisa mengintip aktivitas teman-teman SD besar, dan saya bisa ikut mengamati teman-teman SD kecil yang berlarian sambil teriak bili-bili.

Ada satu pemandangan yang paling eksklusif dari sudut KPB ini. Kalau di konser musik, mungkin kelas VVIP. Pemandangan apa itu? Pemandangan pohon tabebuaya secara utuh. Apalagi jika sedang berbunga, duh, indah sekali. Hari ini, seusai teman-teman KPB K11 berkegiatan, saya menyempatkan diri menggambar sketsa pemandangan yang saya lihat. Supaya tersimpan dengan baik dengan sebuah rasa dan emosi.

Akan tetapi, walaupun terasa eksklusif, saya tetap tidak bisa melihat beberapa hal dari pojok KPB. Seperti kegiatan di kelas Balado, kegiatan di Pendopo, dan kegiatan di sisi barat Smipa.

Kita hanya mampu melihat apa yang kita lihat. Sudut pandang kita melihat suatu hal tentu berbeda dengan sudut pandang orang lain. Dari satu tempat yang sama saja bisa terlihat berbeda, apalagi dari tempat yang berbeda. Mudah menilai apa yang terlihat, apalagi dari sudut pandang pribadi. Namun apakah itu valid? Jika bagi saya pemandangan dari pojok KPB terlihat indah, belum tentu orang lain merasakan hal yang sama. Siapa tahu ternyata pemandangan dari perpustakaan lebih indah. Atau justru ketika ada yang datang ke pojok KPB lalu melihat apa yang saya bilang indah, ternyata responnya biasa saja.

Jika sudah seperti ini, respek menjadi kuncinya. Respek dengan pandangan dan pendapat orang lain. Jika tidak merugikan, kenapa harus diperbincangkan? Jika memang merugikan, bolehlah diperbincangkan (tentu saja langsung di depan orang yang berpandangan 🙄)



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES070 Ngopi Sore Smipa

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 23 Juli 2021

Sebelum pandemi, kakak2 smipa punya semacam tradisi yang namanya Ngopi Sore Smipa. Saat koordinasi mingguan, kami mengundi sebuah voucher untuk seorang kakak mengajak (traktir) kakak2 lainnya ngopi sore di suatu tempat. Syaratnya hanya satu, ngajak teman ngopinya harus kakak2 yang jarang ketemu atau berinteraksi. Bisa jadi kakak dari jenjang lain, atau teman-teman dari Tim Mujaer atau dari Tim LingKung.

Tujuannya apa ya membangun koneksi. Ngobrolin apa aja di luar urusan pekerjaan / sekolah. Berjalan beberapa tahun, ngopi sore memang jadi sesuatu yang penting di Semi Palar. Koneksi - memang sesuatu yang penting di Smipa. Bagaimanapun, Semi Palar adalah Rumah - bukan sekedar sekolah atau tempat kerja seperti tempat lainnya, selain ada tanggung jawab formal sebagai tim Smipa, tapi juga secara relasi satu sama lain secara personal. Di luar itu, kakak2 punya peluang untuk berinteraksi juga saat jalan bareng di Klub Jelajah Bandung, kadang juga gowes bareng atau lainnya.

Sejak pandemi, hal-hal ini memang hilang. Kita juga sulit sekali bertemu secara langsung. Sudah setahun lebih situasi ini berlangsung - dan entah akan berlangsung sampai kapan. Mungkin ada yang bertanya, kok ga ketemuan aja Online? Ya itulah, mungkin terasa juga kita cukup lelah berada di depan layar. Sejak pagi, koordinasi dan lainnya dilaksanakan di depan layar. Kumpul nyantai apakah mesti di depan layar juga?

Tapi sepertinya kita mesti berdamai dengan situasi. Apapun situasinya koneksi antar kita sebagai tim tetap penting. Di evaluasi kemarin, muncul lagi usulan untuk kumpul2 ngobrol informal, bincang santai, ngomongin yang receh walaupun secara online. Sore tadi, di awal TP17, se usai menggulirkan hari-hari pertama pembelajaran kita kumpul lagi di depan layar... Judulnya tetap Ngopi Sore. Silakan seduh kopi sendiri2 di rumah. Kitapun tadi kumpul dan saling menyapa dan berbagi cerita - seperti lewat esai-esai ini juga. Lewat hal-hal ini kita jadinya lebih terkoneksi. Terima kasih teknologi. Bayangkan kalau kita masuk situasi pandemi dalam situasi Internet belum ditemukan. Lalu apa jadinya?

Jadi toh ada hal-hal yang harus disyukuri. Walaupun di balik layar, senyum dan tawa teman-teman kita adalah tetap rasa bahagia... Dan sore tadi kita menemukannya lagi. Terima kasih kakak2 smipa. Buat yang tadi belum bisa bergabung, ditunggu di kesempatan berikutnya. Salam.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES54 Judulnya “Jeli dan Peka”

Penulis : **Kak Fifi** | Tanggal : 27 Oktober 2021

2 jam siang menuju sore tadi sangat produktif dan memberi saya ruang untuk berfikir dan menyusun kepingan-kepingan Pendidikan Holistik yang masih belum sempurna. Merasa diingatkan kembali pada beberapa bulan yang lalu ketika diberi kesempatan kuliah kilat bersama Kak Lyn, tentang proses penuangan dan penceritaan laporan holistik perkembangan siswa. Siang menuju sore tadi, saya mulai membayangkan kepingan-kepingan yang mulai menambal lubang-lubangnya. Neuron-neuron dalam otak saya mulai mencari pasangannya, dan me-*recall* dan menciptakan informasi baru.

Saya mulai mempelajari dan mendapatkan cara untuk mengaitkan setiap aspek maupun sub-aspek yang menjadi amatan untuk melihat perkembangan siswa secara holistik sesuai tahapan usianya. Panduan sangat membantu dalam proses mengalurkan ceritanya, namun menurut saya ada yang lebih penting dari sekedar panduan, yaitu kejelian amatan!

Kakak harus memiliki kejelian dan kepekaan dalam mengamati setiap proses belajar dan perkembangan siswa. Untuk apa? Supaya mendapatkan amatan

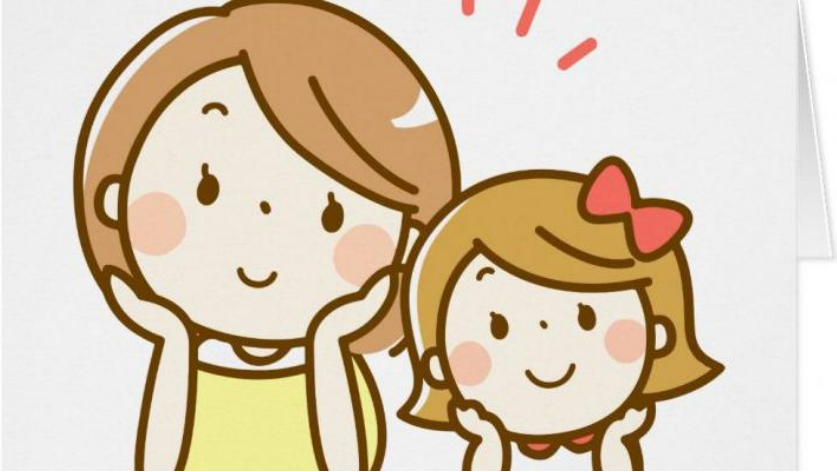
yang efektif dan tepat sasaran. Dan, saya percaya bahwa kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan literasi, yaitu mengamati diri maupun sekitarnya. Seiring dengan berjalannya waktu, kemampuan ini akan menajam dengan sendirinya ketika kita mengizinkan diri kita untuk melatihnya.

Selain amatan yang efektif, harus memiliki kemampuan untuk merangkai alur penceritaannya juga tentu... Kakak harus memiliki kemampuan untuk menuliskannya dengan alur yang mengalir dan efektif juga. Hal ini tidak mudah, tapi dapat dilatih. Salah satunya melalui kegiatan menulis atomic essay ini. Menulis esai dan menulis amatan data tentu berbeda, tetapi yang menjadi penting dan jadi benang merah adalah kemampuan menuangkan dalam kalimat yang saling terkait dan terstruktur. Dan bagi saya, menulis disini merupakan sarana untuk saya terus melatih kemampuan tersebut.

Terima kasih untuk siang menjelang sore yang berharga... Kak Andy, Kak Ine, Kak Diki, dan Kakak-kakak SD Besar... (^.^)v



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES39 Dimana?

Penulis : **Kak Yanti** | Tanggal : 18 Februari 2021

Ku rasa lbuku wanita paling hebat sejagat raya!

Bagaimana tidak, dia mampu memasak sambil mencuci baju. Dia mampu mengangkat gas dan menggantinya dengan sigap, agar jam makan pagi keluarganya tidak terlewat. Saat dia sakit tapi tetap membuatkan sop ayam penuh kehangatan di meja makan. Saat dia melewatkan jam istirahatnya karena harus menyetrika tumpukan baju kami, dan membiarkan anak-anaknya tidur siang. Apakah Ibu pernah lelah? Apakah Ibu pernah menangis?

Dimana Ibu menyimpan lelah dan sedihnya, ya? lbuku jarang sekali kulihat memainkan telepon genggamnya sambil menonton video-video kesukaannya, dia hanya meminum teh manis sambil duduk menikmati sore sehabis semua pekerjaannya selesai, seolah dia tidak pernah lelah. Dia juga jarang sekali kulihat menangis, kecuali saat aku patah hati dan kami menangis bersama, saat Bapak terbaring lemah dan dia menangis di balik pintu. Daaannn satu

lagi, saat dia bercerita tentang uang tabungan yang hampir habis karena selama 2 tahun pandemi usahanya tidak berjalan.

Selebihnya dimana dia menyimpan lelah dan sedihnya? Apakah dibalik bantal tidurnya, yang hanya tiap malam dia jumpai? atau dibalik lipatan kerut di matanya? atau mungkin disimpan bersama rambut-rambut yang mulai memutih?

Aaaaahh aku tahu, kurasa dalam setiap senyum anak-anaknya, obrolan malam bersama Bapak, dan peluk hangat keluarganya semua jadi jauh lebih ringan

Ibuku memang paling hebat! Kalau menurutmu, dimana Ibu menyimpan lelah dan sedihnya?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES59 Goresan

Penulis : **Kak Ine** | Tanggal : 28 Agustus 2021

Jari-jari mungilnya menggores yakin
Bentuk-bentuk imajinatif mewujud di atas kertas gambarnya
Raut mukanya khusyuk
Tak peduli, tak terganggu sekitar
Menikmati perjalanan di dunia khayal dalam benaknya

Bertahun kemudian..
Melihatnya menggores tetap membuat hati tersenyum
Meski tidak sekerap dulu
Masih menjadi kegiatan pengisi waktu
Sekaligus menjajal kemampuan diri

Kini goresannya semakin nyata
Dikayakan beragam pengalaman yang sudah dijalani
Raut wajahnya tetap khusyuk
Kini sambil merenung dan berpikir keras
Mempersiapkan perjalanan yang akan ditempuhnya dengan penuh semangat
dan syukur



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES216 Rapor Terakhir

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 16 Desember 2021

Barusan saya menuntaskan editing rapor terakhir - sebelum dipdf-kan oleh kakak-kakak. Baru menarik nafas lega, masih ingat ada esai hari ini yang belum dikerjakan. Memang kalo menulis sudah jadi habit, ga bisa lupa karena sudah *wired in the brain*. Jadilah nyeruput dulu Bandrek hangat yang barusan diseduh, lalu mulai menarikan jemari di atas keyboard...

Sudah sejak pagi mata terus menatap layar dan jemari terus berdansa di atas keyboard... Ya rapotan Smipa, sejak tahun-tahun awal memang begini. Tidak pernah mudah, karena bukan proses yang sederhana. Tapi ini konsekuensi juga dari pilihan Semi Palar mengolah Konsep Pendidikan Holistik. Semakin tinggi jenjangnya, semakin kompleks juga rapornya. Di jenjang SMP dan KPB, kami sudah minta anak untuk ikut menuliskan bagian-bagian rapornya. Kenapa begitu? Ya karena belajar itu kan untuk mereka sendiri ya.

Buat para kakak, ini jadi semacam komitmen bahwa dari sejak hari perencanaan sampai hari Rapor siap dibagikan kepada orangtua, kita semua terus berpikir holistik. Menuliskan rapor smipa mengondisikan kakak untuk

berusaha memandang anak secara utuh dan merefleksikan prosesnya secara berkesinambungan selama pembelajaran bergulir di semester yang berjalan. Rapor Smipa, Buku Cahaya Bintangku adalah senantiasa karya kolektif, kerja kolaboratif. Tidak mungkin menyelesaikannya sendirian. Saya kira tidak ada satu kakakpun yang mampu melakukannya.

Pekerjaan kami kali ini tuntas di sekitar jam 00:20. Rapor terakhir sudah dikonversi ke pdf. Disimpan dalam folder, disiapkan untuk dibagi besok (eh, nanti). Kakak2 bisa beristirahat untuk pertemuan dengan orangtua seperti yang sudah dijawabkan. Tentunya terima kasih dan apresiasi buat semua kakak yang sudah ikut mengolah rapotan kali ini - sejak beberapa minggu yang lalu. Kalian memang terbaik! Semoga semua energi, kerja, pemikiran dan kehendak baik yang dititipkan lewat untaian narasi yang kami tuliskan berbuah menjadi kebaikan. Salam.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES2 Kecemasan Dan Persepsi Tentang Bakat Dalam Bungkus Drama Komedi Jepang

Penulis : **Kak Sizi** | Tanggal : 16 Oktober 2021

(Hahahahahah maaf judulnya panjang teuing habis bingung cari judul)

Jadi ceritanya beberapa bulan lalu, saya sedang bosan dengan drama korea dan butuh tontonan baru. Setelah browsing di Netflix, akhirnya ada satu drama Jepang yang pemeran utamanya familiar, Ikuta Toma. Akhirnya drama itu saya klik dan saya tonton.

Ceritanya tentang seorang Bapak bernama Keisuke yang punya pekerjaan sebagai penulis skenario. Sebelum ia menjadi penulis skenario, Keisuke bekerja sebagai agen real estate. Dari situ ia bertemu dengan seorang perempuan single parent beranak satu yang kemudian menjadi istrinya. Awalnya Keisuke bisa menghidupi keluarganya dari penjualan real estate, tapi jauh di dalam dirinya, ia masih ingin mengejar cita-citanya menjadi penulis

skenario. Apalagi saat melihat istrinya yang ternyata berhasil menjadi penulis novel. Akhirnya ia pun memberanikan diri resign dari tempat kerjanya dan menjadi penulis skenario. Keisuke sempat memenangkan kontes penulisan skenario, tapi hal tersebut tidak serta-merta membuatnya dilirik sebagai penulis skenario yang diperhitungkan. Keisuke lebih banyak menjadi penulis skenario cadangan dan biasanya hanya mengisi beberapa episode saja. Di episode pertama, Keisuke juga diceritakan sudah 3 bulan menganggur sehingga ia malah terlihat seperti Bapak Rumah Tangga dibanding penulis skenario.

Namun tiba-tiba Keisuke mendapat telepon dari salah stasiun tv. Mereka meminta Keisuke menjadi penulis skenario utama dari drama yang akan mereka produksi. Ada kendala dalam tim mereka yang membuat mereka perlu segera mencari penulis skenario. Masalahnya di musim itu, banyak penulis skenario yang biasa dipekerjakan sudah menangani proyek lain. Alhasil Keisuke yang saat itu menganggur menjadi pilihan para tim produksi.

Keisuke yang tidak terbiasa menjadi penulis utama, merasa tidak yakin dengan kemampuannya. Namun mulai muncul ide-ide cerita menarik di kepalanya. Di hari pertama penulisan skenario, Keisuke berhasil menyelesaikan naskah awal sesuai arahan dari tim produksi: pemeran utama menjadi detektif macho yang kalau bisa di drama tersebut tidak ada karakter perempuannya. Namun saat ia menyerahkan naskah tersebut kepada tim, mereka berkata naskah itu tidak bisa dipakai karena pemeran utama ingin berperan dalam drama yang banyak karakter perempuannya. Naskah pun harus direvisi, yang sesuai arahan tim, menjadi drama sekolah, dimana pemeran utama berperan sebagai guru yang keren. Namun kemudian naskah itu harus direvisi lagi karena pemeran utama ingin berperan sebagai vampir (Beneran kocak banget ini. Akhirnya ide cerita skenarionya jadi aneh banget tapi orang-orang malah jadi suka).

Yang menarik di sini adalah proses Keisuke dalam membuat skenario tersebut. Bisa dibilang, setiap episodnya Keisuke dihadapkan pada tantangan, bukan hanya karena ide absurd dan terus berubah dari tim dan pemeran utama, tapi

juga karena persaingan dengan penulis skenario lain dan masalah lain yang tak kalah bikin stres.

Namun, terutama untuk beberapa episode awal, ada masalah mendasar yang Keisuke hadapi dalam menulis skenario ini, yaitu merasa cemas dan terus menerus mengkritik diri. Keisuke yang terbiasa gagal dalam usahanya menjadi penulis skenario, tidak serta-merta menganggap peluang yang ia terima sebagai sesuatu yang positif, apalagi saat mendengar ia dipilih hanya karena tidak ada penulis lain. Selama beberapa hari Keisuke “dihantui” oleh seorang bapak-bapak berkepala besar dan botak yang selalu mengatakan bahwa tulisannya jelek dan ia tidak akan berhasil menyelesaikan skenario tersebut. Keisuke bahkan perlu pergi ke psikolog karena dihantui terus oleh bapak botak tersebut. Karena ini juga Keisuke bahkan membutuhkan orang lain untuk mengetikkan idenya, karena saat ia sedang menulis sendiri, bapak kepala botak itu bisa tiba-tiba muncul.

Dan selama menonton drama ini, saya berpikir, “Huaaaaaa itu akuuuuuuu. I feel you, Pak. I feel you”. Saya juga begitu. Saya juga pernah jadi Keisuke, punya sesuatu yang ingin dilakukan tapi ada “bapak botak” yang terus-menerus mengikuti. Merasa tidak seberbakat orang lain, merasa masih kurang ilmu, dsb. Alhasil banyak hal yang saya mulai tapi tidak selesai.

Tapi seolah ada jawaban di akhir episode dari setiap pertanyaan dan pikiran negatif yang Keisuke, dan saya, pikirkan. Salah satunya menarik adalah scene di mana Keisuke bertanya pada ketua tim produksi. “Apa aku punya bakat?” Ketua tim produksi pun menjawab. “Jangan tanya aku. Sepuluh tahun lagi. Kalau sepuluh tahun lagi kamu masih menulis skenario, berarti bisa dibilang Keisuke Yoshimaru berbakat.”

Pada akhirnya Keisuke tetap membutuhkan juru ketik saat mengerjakan proyek barunya. Masih merasa perlu treatment khusus sebelum menulis, dan masih keliling-keliling rumah sambil teriak-teriak sendiri karena stres. Tapi setidaknya Keisuke sudah mempunyai pandangan baru terhadap

kemampuannya. “Aku adalah aku,” katanya. Bukan bakatnya lagi yang ia pertanyakan tapi seberapa konsistennya ia dalam melakukan apa yang ia sukai.

Menurut saya drama ini luar biasa menarik karena selain relatable dengan pengalaman pribadi, tapi juga penyajiannya sangat unik. Konfliknya hampir dialami oleh banyak orang walaupun dalam bidangnya masing-masing (Kalau konflik cinta segitiga, ada cewek yang ditaksir dua cowok ganteng tajir kan kayaknya ga begitu relatable, ya. At least buat aku sih AHAHAHAHAH) Topik tentang kecemasan, stress, biasanya dikemas dengan tone yang dark dan juga cerita yang berat. Tapi drama ini menceritakan hal tersebut dengan tone yang cerah, ringan, absurd ala Jepang, tapi juga heartwarming.

Judul dramanya Can't Write, Life Without Scenario.

<https://www.themoviedb.org/tv/116891>

Bisa ditonton di netflix atau tinggal cari di banyak website drama asia. Semoga jadi tertarik untuk nonton, ya.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES2 Gunung, ‘Guru Nu AguNG, Guru Nu LuhuNG’

Penulis : **Kak Diki** | Tanggal : 14 Oktober 2021

Teman-teman yang tinggal di Bandung diberi nikmat yang lebih untuk menikmati gunung setiap hari. Hanya sekedar memandangnya sambil perjalanan ke tempat kerja atau bahkan menyempatkan diri untuk menyapanya lebih dekat. Selalu ada perasaan yang timbul saat melihat atau menyapa gunung lebih dekat, dari mulai perasaan sedih, khawatir, bahagia, kagum, dll. Tapi saya terkadang lupa, hanya kagum sama gunungnya, tapi luput gak langsung kagum dan memuji sama penciptaNya.

Nama gunung sangat lekat dengan aktifitas alam terbuka. Oleh karena itu, saya mulai senang dan dekat dengan gunung ketika jadi fasilitator pendidikan non formal di salah satu lembaga swasta. Gunung dengan segala potensi di dalamnya memang menyediakan banyak hal untuk dipelajari, baik dalam rangka mendidik diri maupun orang lain. Gunung dengan kejujurannya tanpa membedakan satu sama lain menjadi salah satu tempat terbaik untuk berproses dan bertumbuh. Tempat untuk menempa diri dari sisi keilmuan, sisi

fisik, maupun hati/spiritual agar lebih bijak dalam menyikapi banyak hal, terutama dalam bermasyarakat. Namun terkadang kita lupa diri, dengan dalih belajar, pendidikan, atau hanya sekedar rekreasi dengan suka hati mendatangi atau mengeksplorasi gunung. Padahal sebetulnya beberapa wilayah gunung mempunyai batasan-batasan tertentu, atau kita dengan sadar yang membatasi diri. Hal ini sebetulnya sudah ada dalam salah satu nilai kearifan lokal sunda yang sampai saat ini dipegang teguh oleh beberapa masyarakat adat. Misalnya saja nilai kearifan lokal tentang pembagian wilayah kawasan hutan, yang terdiri dari *Leuweung Larangan*, *Leuweung Tutupan*, dan *Leuweung Baladahan*. Hal ini tentu membawa pengaruh besar dalam kelestarian kawasan di wilayah kampung adat yang masih memegang teguh nilai tersebut, air yang melimpah, pohon yang tumbuh subur, dan binatang-binatang lain yang berpengaruh terhadap kelestarian hutan bisa hidup dengan damai. Dengan kondisi tersebut tentu manusianya juga lah yang akan merasakan kebaikannya.

Gunung dengan segala keistimewaannya tentu perlu kita perlakukan bukan hanya sebatas objek tapi lebih dari itu. Subjek yang banyak menyediakan ilmu, subjek yang pernah ditawarkan sebagai khalifah namun menolak hingga akhirnya manusialah yang memegang amanah tersebut, subjek yang didalamnya banyak materi yang terus berdzikir kepadaNya dan banyak lagi keistimewaan-keistimewaan lain.

Teman teman punya pemahaman atau pengalaman menarik apa nih tentang gunung?



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES13 Pro-Duduk-Tivitas

Penulis : **Kak Jere** | Tanggal : 11 Agustus 2021

Kemarin saya dan tiga orang teman berbincang tentang produktivitas. Uniknya perbincangan itu terjadi dalam setting online. Tidak terbayang bahwa pertemuan yang awalnya direncanakan hanya untuk bertemu teman lama dan saling cerita perkembangan kehidupan, bisa melangkah ke arah yang cukup serius.

Sebagaimana perbincangan update atau catch up kehidupan, 10% pembicaraan adalah seputar siapa pasangan saat ini, pekerjaan, proyek, bisnis, dan rencana-rencana ke depan. Sisa 90% membicarakan memori indah dan ngomongin orang alias teman-teman seangkatan lainnya haha. Dari perbincangan tentang pekerjaan inilah kemudian berkembang perbincangan seputar produktivitas.

Awalnya salah satu dari kami (selanjutnya disebut si sibuk) bercerita bahwa akhir-akhir ini dia sulit menemukan waktu istirahat. Meskipun demikian, dia mengaku senang menjalaninya dan tidak merasa tertekan. Teman yang lain (sebut saja Broto) kemudian menanggapi dengan bertanya apakah dia mengalami hidup yang seimbang atau tidak. Si sibuk sendiri pun bingung karena menurutnya secara mental dia merasa senang dan tidak tertekan namun secara fisik, dia mengaku kelelahan. Di situlah percakapan dimulai.

Teman yang lain lagi (sebut saja Bowo) berkata bahwa si sibuk ini hebat sekali karena dia sangat produktif. Namun Broto menanggapi bahwa hati-hati mendefinisikan produktivitas. Bagi Broto, produktivitas itu bukan hanya tentang seberapa banyak aktivitas yang kita lakukan. Produktivitas adalah tentang seberapa banyak yang kita hasilkan. Baginya istirahat dan rekreasi adalah produktivitas. Kegiatan ini **menghasilkan** kesenangan dan jeda recovery bagi tubuh.

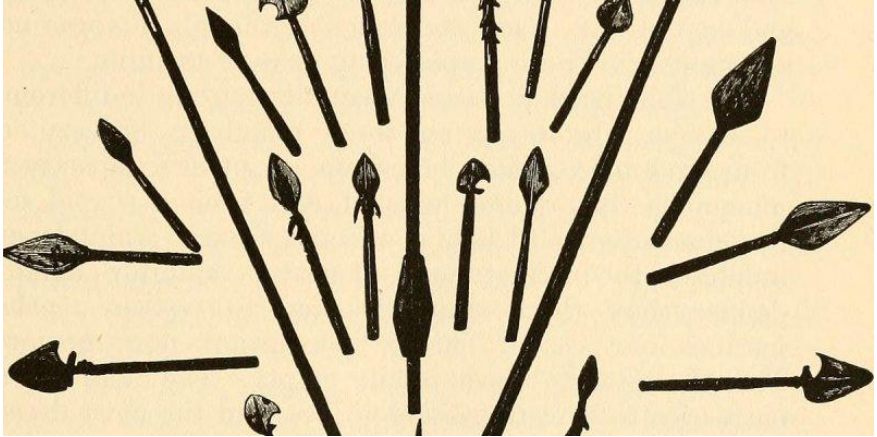
Saya tidak setuju dengan Broto. Saya menyempitkan arti produktivitas sebagai barang atau jasa yang bisa kita hasilkan. Produktivitas harus bisa divalidasi dan dideteksi bukan hanya oleh diri kita tapi juga orang lain. Saya memilih membedakan aktivitas produksi dengan aktivitas rekreasi. Saya sepakat bahwa hidup harus seimbang namun tidak sepakat bahwa istirahat dimasukkan ke dalam kategori produktif. Buat saya itu sesat pikir. Justru kalau istirahat dimasukkan ke dalam kategori produktif, jadi terkesan bahwa produktivitas itu mencakup semua aktivitas kita. Seolah-olah, semua aktivitas jadi berada dalam naungan definisi produktif.

Dari sana percakapan berkembang tentang bagaimana mengelola tidur, rutin baik yang perlu dibiasakan, olahraga, dan seterusnya. Akhirnya kami sepakat bahwa yang paling penting sebenarnya keseimbangan berbagai aspek. Kalau pendidikan holistik mengenal perkembangan kepala, tangan, hati, kehidupan juga perlu menjaga keseimbangan ketiga hal tersebut. Meskipun hati senang, tapi tangan bekerja terus tentu tidak sehat bagi tubuh. Diperlukan waktu jeda bukan hanya untuk beristirahat. Tapi untuk tetap hidup utuh sebagai manusia.

Manusia tidak pernah benar-benar diam dalam istirahatnya. Jeda itu penting untuk memeriksa kembali diri kita dan kehidupan kita. Penting juga untuk bisa melakukan istirahat yang murni. Istirahat yang tidak ada embel-embel “supaya nanti bisa lebih produktif”. Di situ bedanya kita dan mesin. Diam dan istirahatnya mesin adalah tentang menjaga produktivitas. Diam dan istirahatnya manusia adalah tentang refleksi dan mengevaluasi baik secara sadar atau tidak. Lebih baik kalau bisa secara sadar siiih....



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES2 Jamparing

Penulis : **Kak Asep** | Tanggal : 23 Oktober 2021

Duka ku naon, saatosna rengse sagalarupi padamelan dinten ieu, sateuacan paler kuring inget kana hiji kecap nyaeta 'jamparing'. Aya hiji kapanasaran simkuring ngeunaan jamparing ieu, baheula nuju sakola di SMP, kuring ngiringan pramuka. Tah biasana nami-nami regu teh upami pameget tina sato, contona regu heulang, kancil, jeung sajabina, naha kuring namina regu jamparing, naon maksadna eta teh? da jamparing mah lain sato nyaeta anak panah, tah cigana kuring kudu silaturahmi deui ka smp baheula, sugan weh bisa manggihan kapanasaran eta.

Ari nilik kana sababaraha pendapat, jamparing teh nyaeta jampe kuring. Ari jampe nyaeta sagalarupi anu aya dina manah atanapi kereteg hate, ngan jamparing teh moal matih lamun teu dibelesatkeun make gondewa. Ari gondewa nyaeta alat kangge mentangkeun eta jamparing. Tah ieu teh luyu

jeung kahirupan, jamparing bisa jadi alus jeung keuna kanu sasaran mun bisa mentangkeun make gondewa, pemikiran anu alus moal luyu lamun kecap jeung lampah can sarua. Matak dina hirup rasana teu cukup mibanda jamparing nu hade tapi sanajan ti eta kudu bisa mentangkeun gondewa sangkan eta jampe pamake teh bisa nepi kanu dituju. Kumargi kitu, peupeujeuh ka diri, salian kudu terus ngasah jamparing, diajar oge mentangkeun gondewa, carana ngawitan ti pikiran, kecap jeung lampah teh kudu sarua anu hasilna hayang jadi jelema anu lewuh sadar, ngaji kana dirina.

Salian ti eta, ngeunaan jamparing teh kuring aya hiji lagu degung anu genah pisan, judulna Jamparing Langit :

Jamparing Langit

Sanajan nyakclakan jagat. Nami ngajamparing langit. Ngajamparing langit.

Mun teu matak rintih ati. Palias manjang laksana.

Mun tulus direremokeun. Mun jadi dipasinikeun.

Lain – lain asih nu mimiti. Duh ... bangbaluh langit kahiji.

Neangan ... rek neangan rasa. Rek nyucruk luhurna gunung.

Mandi di leuwina ati. Sugan manggih ajining diri. Ajining diri.

Duh gusti, sugan manggih ajining diri..

mangga upami bade ngadangu laguna :

<https://www.youtube.com/watch?v=RiGeBPfkHtU>

Sampurasun!



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES16 Bukan Makanan Biasa

Penulis : **Kak Mamat** | Tanggal : 27 Januari 2022

Tentang makan dan makanan. Kita selalu menganggap bahwa makanan yang dibutuhkan diri kita hanyalah makanan yang datang melewati mulut. Atau hanya pada apa yang kita “makan”.

Lebih luas dari itu, ada makanan lain yang sangat sering kita lupakan. Makanan dari mata, apa yang kita lihat. Makanan dari telinga, apa yang kita dengar. Makanan dari hidung, apa dan bagaimana kita menghirup udara.

Kita sering tak sadar tentang itu. Dan tanpa kontrol kita pula, sering kali kita kekenyangan atau bahkan kelaparan. Kekenyangan misalnya suara, kita terlalu banyak mendengar suara-suara yang tak perlu. Atau mata, kita sering melihat hal-hal yang tak perlu juga. Yang mana itu semua belum tentu “makanan sehat” bagi mata dan telinga kita.

Kemudian hidung. Kembali pada napas. Hal terpenting yang sangat sering kita abaikan. Betapa kita sering menyepelekan napas. Tetapi faktanya, banyak dari kita yang kurang tepat dalam bernapas. Masak sih napas aja salah? Ya! Itu

faktanya. Kita sering napas dari mulut, atau napas masuk dari hidung ke dada, bukan ke perut. Dan kekeliruan lainnya. Belum lagi udara polusi yang kita hirup sehari-hari.

Padahal, berdasar hasil studi dan data yang saya dapat dalam video Puasa Napas; rata-rata manusia dapat bertahan selama 3 minggu tanpa makanan, 3 hari tanpa air, dan hanya 3 menit tanpa udara. Dalam video juga ditegaskan, ketika hendak meningkatkan kesehatan kita justru berfokus pada apa yang dapat kita tahan lebih lama. Sementara napas, rasanya masih menjadi prioritas nomor sekian.

Lihat, betapa kita terlena oleh “makanan” bagi mulut yang iklannya memang begitu masif. Bahkan untuk mengiklankan makanan bagi mulut itu, semua indera kita dikelabui. Dengan tampilan yang menarik, aroma yang sedap, rasa yang enak, dan tekstur yang lembut, dsb. Bagaimana dengan makanan bagi mata, telinga, dan hidung? Tak ada, tak ada yang menyajikannya dengan begitu menarik. Sehingga lambat laun kita lupa makanan itu ada dan kita perlukan.

Mari kita cari, “makanan mata” seperti apa yang baik untuk dikonsumsi. “Makanan telinga” seperti apa yang tepat untuk kita dengar. “Makanan hidung” yang bagaimana yang layak kita hirup dan bagaimana cara mengkonsumsinya dengan benar.

Jika ada pilihan untuk jenisnya, maka perlu dicoba juga pilihan untuk mengendalikan konsumsinya. Seperti misalnya dengan berpuasa. Sebagaimana kita tahu, kata puasa masih teramat lekat dengan makanan mulut. Padahal indra yang lain juga bisa dan perlu berpuasa. Puasa juga tidak melulu tentang berhenti mengonsumsi dalam jangka waktu tertentu, tetapi juga penyesuaian kebutuhan konsumsi. Kita bisa memilih untuk puasa melihat, puasa mendengar, puasa bernapas, dan bentuk lainnya. Metodenya tentu bermacam-macam. Setiap kita pasti punya kebutuhan dan cara yang juga berbeda-beda. Seperti “makanan mulut” yang baik bagi tubuh kita, bisa jadi berbeda pula kebutuhan pada masing-masing kita.

Seperti “makanan mulut”, makanan yang lain (mata, telinga, hidung) juga akan membawa dampak bagi tubuh kita. Ada makanan yang sehat dan tidak sehat. Masing-masing membawa dampaknya bagi tubuh kita. Semoga kita lebih bijak dalam mengatur konsumsi “makanan” kita. Selamat mencari jenis dan bentuk makanan terbaik. Selamat kembali menyadari dan mengontrol konsumsi bagi diri. Temukan “makanan” terbaik versi dirimu!



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES2 Hidup

Penulis : **Kak Novi** | Tanggal : 18 Februari 2022

“Apa itu hidup?” “Mengapa kita hidup?” “Bagaimana cara kita bisa tetap hidup aman dan tenang?” “Seperti apa menjalani hidup yang baik?”

Pertanyaan yang terus mengajak merefleksikan kehadiran diri di Bumi ini. Manusia adalah makhluk yang diciptakan Tuhan paling sempurna dan sebaik-baik ciptaan dibandingkan makhluk-makhluk-Nya yang lain. Tak hanya bernyawa, tapi juga dilengkapi akal dan nurani. Yang nyatanya kadang ‘kesempurnaan’ yang diberi Tuhan malah jadi melemahkan kita. Akal pikiran yang seharusnya membuat kita bertumbuh pada kebaikan malah menjerat kita pada hal yang batil. Berusaha menjadi bijak tapi ceroboh dan membuat kacau balau. Hidup bukan hanya soal diri kita sendiri melainkan berbagai hal yang ada di dalamnya. Tentang aku, kamu, kita, dan alam semesta. Kita tidak bisa terpisahkan satu sama lain. Di zaman yang serba kompetitif seperti saat ini, rasanya kita perlu berdamai dengan diri sendiri. Tidak menjadi yang terbaik tidak apa, asalkan kita sudah memberikan upaya terbaik. Tidak terlihat baik tidak apa, asalkan kita sudah berusaha menebar kebaikan. Tidak bisa

membantu tidak apa, asal tidak merugikan. Yakin bahwa Tuhan selalu hadir dalam setiap langkah kita.

Dalam hening, kita bisa menemukan diri kita sendiri. Riuh di luar, mungkin karena riuh di dalam diri. Seperti berbagai kecemasan saat akan memulai hari, sering kali pertanyaan-pertanyaan terbesar, **“Apa yang akan terjadi hari ini?”** **“Apakah yang dilakukan hari ini akan berhasil atau gagal?”** **“Bagaimana kalau salah langkah?”** **“Besok gimana? Bulan depan akan seperti apa?”** Ya, pertanyaan-pertanyaan yang kadang membuat diri kita terjebak. Ingin mengantisipasi tapi malah terkadang terlalu fokus pada hal-hal yang belum terjadi. Atau saat kita telah melakukan berbagai hal yang sudah dipersiapkan dengan matang namun ternyata tidak berjalan sesuai harapan. Sering kali menyalahkan diri sendiri, menyalahkan orang lain, atau menyalahkan keadaan. Ibarat mengurai benang kusut, kita perlu jernih melihat dari berbagai sisi. Untuk melihat kejernihan, berdiam diri sejenak. Hening. Tak lama, sampai kita benar-benar merasa tenang dan siap memulai Kembali.

Sisi dalam dan luar diri, antara being dan doing untuk menjalani anugerah kehidupan dengan baik. Tentu bukan hal yang mudah. Dengan zaman yang selalu berpacu dengan waktu dan serba instan ini kita terus menerus melakukan sesuatu, doing something. Terkadang apa yang kita lakukan adalah untuk orang lain bukan untuk diri kita sendiri. Untuk membahagiakan orang lain, untuk menjalani peran dalam lingkungan bersosial, juga untuk memenuhi kebutuhan fisik - finansial - eksistensi diri bukan berdasarkan apa yang benar-benar kita ingin lakukan. Langkah sederhana yang nyatanya tidak mudah dilakukan untuk menemukan diri kita adalah dengan berhenti sejenak. *Ya, dengan hening salah satu cara agar kita terkoneksi dengan diri sendiri, your own true self.* Hanya dengan berdiam diri, hening, mengatur napas. Selain itu, kembali mencatat buku harian di usia yang tak muda lagi seperti saat ini juga sangat membantu untuk lebih mengenali diri. Semoga hal tersebut dapat konsisten dilakukan. Bukan hanya bisa tapi juga terbiasa, mencari bukan hanya keluar tapi kedalam diri.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES42 Overproud

Penulis : **Kak Gina** | Tanggal : 20 Oktober 2021

‘Menjadi bodoh bukanlah sebuah dosa tapi tidak mau belajar adalah sebuah kesalahan besar’

Banyak orang yang terlalu memikirkan penilaian orang lain, selalu takut dibilang bodoh, padahal saat kau dibilang bodoh dalam satu bidang masih ada 8 kecerdasan yang mungkin kamu miliki bila kita mengacu pada *theory of multiple intelligences*.

Masih banyak orang yang tidak memahami tentang teori kecerdasan majemuk ini, sebagian orang merasa sangat pintar dan superior saat dia bisa mengerjakan soal matematika dengan mudah atau saat dia bisa masuk ke

jurusan yang membutuhkan nilai yang baik. Aku tipe orang yang tidak memperhatikan pendapat orang lain kecuali aku tahu bahwa orang itu memang melakukannya demi kebajikan bukan untuk kepuasannya sendiri, tapi ada banyak sekali orang diluar sana yang rentan terhadap pendapat orang lain yang bisa membuat dirinya *overthinking* hingga *stress*.

Beberapa orang yang kutemui terkesan *overproud* dengan dirinya sendiri, sebenarnya tidak apa-apa karena itu tidak mengganggu, hanya terkadang untuk mewujudkan kebanggaan mereka terhadap dirinya mereka harus menginjak sesuatu yang mereka nilai lebih rendah darinya. Sungguh aku tidak pernah sepakat dengan orang-orang yang membuat dirinya unggul dengan menginjak orang lain dengan kakinya. Aku tidak tahu apakah mereka melakukan hal itu dengan sadar atau mungkin selama ini mereka terlalu berbangga diri dan lupa untuk mengevaluasi diri?

Menjadi gedung yang menjulang tinggi diantara rumah-rumah kumuh bukanlah sebuah kebanggaan, aku selalu diingatkan bahwa sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, bukan manusia yang bisa menunjukkan ke-superior-annya. Dan nilai seorang manusia dapat diukur dari tanggung jawabnya, jadi seorang yang paling bertanggung jawablah yang patut berbangga diri, tapi mereka yang punya tanggung jawab tidak akan mengagungkan dirinya karena dia tau itu akan mengganggu lingkungannya.

Jadi sesungguhnya tidak ada alasan untuk terlalu berbangga diri, secukupnya dan sesingkatnya saja. Berikan penghargaan pada diri sendiri tanpa menjadi tamak akan pujian.

Photo by Osman Rana on Unsplash



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES02 Matematika Ala Smipa

Penulis : **Kak Braja** | Tanggal : 29 Desember 2021

Tujuh tahun mengikuti perjalanan Semi Palar, saya kerap menemukan hal-hal menarik yang membuat saya merevisi kembali pemahaman saya akan sesuatu. Salah satunya tentang matematika.

Dari sewaktu saya sekolah dulu, saya termasuk yang biasa-biasa saja dalam hal matematika. Apalagi pada saat masuk kuliah, rasanya sulit sekali. Saya ingat untuk bisa dapat nilai B itu saya harus mengulang 2-3 kali satu mata kuliah. Akhirnya lulus juga dengan waktu 8 tahun. Karena saya ingat betul, dulu itu memilih masuk ke jurusan matematika karena saya ingin bisa kuliah yang tetap berkaitan dengan IPA, tapi sayangnya saya buta warna parsial. Sehingga tidak mungkin masuk ke jurusan-jurusan teknik, dan jurusan-jurusan IPA lainnya yang membutuhkan mata normal. Dan akhirnya semesta pun menempatkan saya di jurusan matematika Unpad. Semoga kelak buta warna ini bisa diakali sehingga orang-orang seperti saya tidak perlu bingung memilih jurusan kuliah. Hehehe.

Pada saat kuliah saya memahami matematika sebagai ilmu pasti yang banyak manfaatnya, seperti untuk membuat model dan sebagai landasan untuk ilmu-ilmu lain seperti fisika, ekonomi, dan ilmu komputer. Karena memang yang dipelajarinya seperti itu. Di jurusan saya waktu itu, topik matematika dibagi ke dalam tiga kelompok besar, matematika murni, terapan, dan komputasi matematika. Kami diperlihatkan bagaimana matematika yang rigid diterapkan di bidang ilmu lain dan juga sebagai fondasi untuk ilmu komputer.

Setelah selesai kuliah, saya tidak banyak bersentuhan lagi dengan matematika. Karena bersama teman-teman mencoba berwiraswasta membuat usaha sendiri. Satu-satunya sentuhan dengan matematika adalah saat membuat laporan keuangan dan laporan pajak. Ada kadang saya membantu saudara atau teman yang anaknya kesulitan memahami matematika, tapi hanya sebatas itu saja. Baru di Semi Palar saya melihat bagaimana kita sebagai kakak fasilitator diminta untuk menyampaikan materi matematika kepada anak-anak sesuai dengan kurikulum nasional. Disitu saya melihat dan mulai memahami mengapa banyak anak-anak yang kesulitan dengan pembelajaran matematika. Masalahnya sangat kompleks. Dan ujung-ujungnya kesalahan ada di tangan saya juga sebagai sarjana matematika. Rasanya seperti lingkaran setan, misalkan seorang anak di SD-nya dapat guru yang kurang paham matematika, sehingga hanya mengajar saja, tanpa paham betul konsep-konsep yang tengah dipelajari. Selanjutnya anak ini akan merasa kesulitan dan merasa bodoh saat masuk jenjang sekolah lebih tinggi. Kemudian misal anak ini memilih berprofesi jadi guru, dan ditugaskan mengajar matematika. Maka hasilnya tentu saja dia akan kesulitan mengajarkannya karena memang dari kecilnya tidak memahami dengan baik. Begitu pun para orangtua, mungkin untuk materi-materi anak-anak SD masih bisa menguasai, tapi saat masuk olahan-olahan matematika SMP dan SMA mereka yang dulunya tidak memahami konsep-konsep matematika pasti akan menyerah.

Dan saya akui, matematika itu memang sulit. Perlu kemampuan abstraksi dan daya bayang serta logika yang terstruktur. Terus memang koneksinya antara materi-materi yang dipelajari dengan keseharian tidak banyak. Tidak akan

pernah anak-anak menggunakan persamaan kuadrat misalkan saat mereka bermain atau saat belanja ke toko.

Karena itu untuk memberikan pemahaman matematika yang baik kepada anak-anak kita perlu melihat matematika dari sudut pandang yang berbeda.

Pertanyaan mendasarnya adalah untuk apa kita perlu mempelajari matematika?

Menurut saya jawabannya ada dua. Yang pertama sebagai alat untuk memecahkan persoalan. Yang kedua untuk memahami alam semesta. Dan disinilah peran kakak jadi krusial. Sebagai pemantik rasa ingin tahu, dan mengembangkan kemampuan anak menemukan solusi.

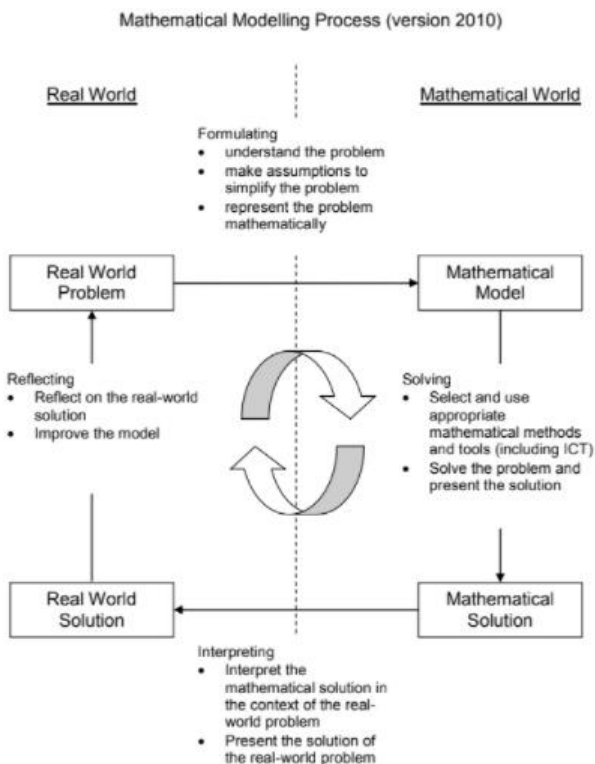
Berikut kerangka kerja dan kompetensi pembelajaran matematika mengacu kepada lima aspek holistik Semi Palar:



Sehingga matematika dapat dipandang tidak hanya sebagai satu materi/bidang studi, tetapi bagian dari bangunan aspek-aspek holistik khususnya dalam membantu anak memahami alam semesta dan memecahkan persoalan. Ambil contoh kasus proyek mendesain sebuah rumah, proyek ini

bisa dilakukan oleh anak-anak mulai dari jenjang paling kecil hingga paling besar, tentunya dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Anak-anak perlu menggunakan semua aspek holistik agar ia bisa membuat sebuah desain rumah yang baik.

Mengambil contoh proses pemodelan matematika dari kurikulum matematika dasar Singapura, kita bisa melihat bagaimana kasus-kasus dunia nyata diterjemahkan ke dalam dunia matematika.



Kita dapat melihat betapa semua aspek itu berhubungan, matematika ternyata bisa menjadi alat yang canggih untuk membangun aspek-aspek holistik. Dan ternyata jika dihantarkan dengan baik, maka matematika itu akan membantu anak-anak di kesehariannya bukan malah jadi pelajaran yang menakutkan.

Kakak diharapkan mampu mengajak anak untuk bisa memahami dunia di sekitar mereka, dengan langsung praktek mengasah keterampilan numerasi anak-anak. Pada contoh kasus mendesain rumah tadi, maka anak-anak jenjang kecil bisa membuat maket dari bahan lego misalkan. Berapa lego yang dibutuhkan? Fasilitas-fasilitas apa saja yang penting ada dalam sebuah rumah? Kemudian pada jenjang menengah, anak-anak bisa mulai masuk konsep skala. Bagaimana membuat maket dengan skala yang sesuai? Hingga untuk anak-anak jenjang atas, anak-anak bisa membuat penelitian bagaimana membuat rumah yang ramah lingkungan misalkan.

Tentunya kerangka kerja tersebut perlu diturunkan lagi berdasarkan tahap tumbuh kembang anak serta kurikulum nasional. Namun, kita bisa selalu memulainya dengan pertanyaan: bagaimana kita bisa membuat ? Dan saat menjawab pertanyaan tersebut saya yakin matematika akan hadir dengan sendirinya.

Sumber referensi: MATHEMATICS SYLLABUS Primary One to Six, Ministry of Education Singapore, 2012.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan like atau komen di Ririungan



AES196 What & How (WadaW)

Penulis : **Kak Leo** | Tanggal : 11 Februari 2021

"Kita tidak pernah menanamkan apa-apa, kita tidak akan pernah kehilangan apa-apa." Demikian kata Soe Hok Gie, yang bisa diaplikasi dalam fasilitas. Yang penting ketat di konteks dan kuat di relevansi. Seperti salah satu interpretasi positif dari kutipan tersebut, *membimbing itu bukan menyuruh memikirkan apa, melainkan mengajak bagaimana berpikir (bertindak)*.

Ohiya, positif bukan baik. Positif ya positif, baik ya baik. Berbeda. Positif itu lebih kepada mengembang, berkembang, bertambah, menambah. Seperti geometri dan arah, yang positif menggambarkan keadaan melampaui dari yang sudah-sudah. Istilah lainnya adalah konstruktif, kreatif, atau produktif? Hmm... istilah *produktif* bisa lah sedikit. Kita manusia *kan*, bukan pabrik.

Kembali ke soal fasilitas, "Guru yang tak tahan kritik boleh masuk keranjang sampah. Guru bukan dewa dan selalu benar. Dan murid bukan kerbau." Kutipan ini adalah kutipan. Maksudnya kutipan adalah sesuatu yang dibaca bukan dari sekadar yang tertulis, justru keutamaannya ada pada yang tidak tertulis.

Beberapa yang bisa dipakai terkait dengan interpretasi di paragraf pertama, adalah soal *what & how*.

Dalam fasilitasi, perbandingan wadaw ini (what & how) sebenar-benarnya adalah 80% *How* dan 20% *What*. Kalau terbalik, jadinya bukan fasilitator. Lebih ke narator. Mengulang kembali soal ketat di konteks dan kuat di relevansi, ruang dimana kita berada memerlukan peran narator atau fasilitator? Itulah yang kita jawab dengan sesuai. Kalau tidak pas *kerasa koq*, biasanya dalam bentuk kelelahan.

Cara *ngepasinnya gimana?* Banyak! Salah satunya yang tertulis di awal itu tadi, menyuruh *memikirkan apa* cukup 20% saja. 80% nya ya mengajak *bertindak bagaimana*. Jadi minimalkan pertanyaan retorik bahkan sinis untuk memotivasi, yang beraroma *menyuruh*. Sambil Maksimalkan tindakan mencontohkan untuk suportif, yang beraroma *mengajak*. Semacam, memperbanyak akhiran *yuk!* alih-alih akhiran *gih!* saat berkata. Eh, bertindak.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES06 Tentang Literasi Diri

Penulis : **Kak Muti** | Tanggal : 25 Februari 2022

Pertemuan Orang Tua - Literasi Diri

Manusia itu selalu berubah. Belajar tentang diri merupakan hal penting agar dapat mengenal diri kita, agar tahu cara penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

You are what you write.

Bener juga ya, kadang kalo lagi random tuh tulisan yang kita tulis jadi random juga.

Di zaman yang makin canggih ini kita perlu banget membentengi diri dengan paham diri kita sendiri agar rasa kemanusiaan tetap terus hidup dalam diri ini. Kalo sisi luarnya sekarang bisa divisualisasikan, hanya sisi dalam yang tidak tersentuh teknologi.

Saya merasakan sekarang lebih banyak teman online dari pada temen offline, entah itu teman dari Instagram, Twitter, YouTube sampai Discord. Yang saya

lihat banyak orang yang lebih aktif berteman secara online, mungkin karena kalo nongkrong minim budget kali ya.... Memilih teman online juga harus hati-hati karena sekarang banyak *scammer*, ga jarang juga teman online banyak yang menjerumuskan. Karena Internet itu benar-benar luas dan juga ganas bagi orang yang belum tahu. Media sosial banyak positif dan negatifnya juga banyak, jadi memang kita harus memfilter dalam bermedia sosial.

Kita balik lagi dengan literasi diri, bila kita paham kita dapat membentengi diri.

Teradang menjalin hubungan dengan manusia lainnya lebih mudah dari pada menjalin hubungan dengan diri sendiri. Saat orang lain curhat kita bisa dengerin dan nanggapi dengan baik, namun saat kita mendengarkan keluhan dari diri sendiri banyak kata "ga apa apa" nya sampai jadi "apa-apa". Berdamai diri sendiri itu penting agar kita ga jadi burn out dan ga jadi ribet ke diri kita.

Lalu kita harus berdamai dengan diri sendiri, kalo kata anak jaman sekarang sih harus "self love" tapi kadang itu cuma ucapan dimulut tapi dalam hati masih ada yang belum kita ikhlaskan. Pengetahuan diri juga penting untuk memetakan diri. Pas saya SMK (SMK nya jurusan marketing soalnya jauh banget sama jurusan kuliahnya) adalah analisis SWOT agar kita dapat menganalisa dengan lebih mudah.

Saya sendiri senang menulis tapi melalui media kertas kaya "*Dear Diary*" karena saya suka warna warna spidol yang menarik bisa gambar atau coretan kalo salah. Kalo di media lainnya termasuk laptop suka ada tombol kedip kedip kalo ngetik yang bikin dipikiran tuh "nulis di laptop harus perfect nih" jadi merasa terkejar-kejar oleh pikiran "nulis di laptop harus perfect".

Mungkin menulis AES ini kita bisa menghilangkan pikiran "nulis di laptop harus perfect".

Jadi semangat!!!



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan



AES131 Sebelum Rumah Belajar

Penulis : **Kak Andy** | Tanggal : 22 September 2021

Nah ini masih nyambung lagi dengan sejarah Semi Palar - sebelum Rumah Belajar, sebelum Semi Palar diwujudkan sebagai sebuah sekolah. Di tahun 2004 saat gagasan tentang mendirikan sebuah sekolah muncul sebagai sebuah cita-cita, kami berpikir bagaimana kita bisa mengenalkan konsep Semi Palar dan perlahan bercerita tentang gagasan membuat sebuah sekolah dengan cara belajar yang berbeda dari sekolah-sekolah lain yang ada di Bandung.

Saat itu Semi Palar digulirkan di dalam sebuah ruangan kecil di kediaman kami. Ruangan itu, bisa dibilang semacam sekretariat jadi tempat kami berkumpul hari demi hari. Ruangan berukuran 3 x 3,5 meter kami jadikan tempat untuk mengolah, menyusun, merencanakan dan sedikit demi sedikit mewujudkan konsep Semi Palar lewat kegiatan-kegiatan sederhana. Saat itu yang memulai berbagai kegiatan Semi Palar, selain saya, kak Ine dan kak Lyn, ada juga kak Yuyun, kak Caroline dan kak Claudine. Semi Palar pertama-tama dirintis oleh kami berenam.

Kegiatan pertama yang kami selenggarakan adalah **Klab Dongeng Interaktif**. Saat itu kami bekerja sama dengan **Tobucil**. Jadi kalau literasi jadi salah satu perhatian kami di Semi Palar, hal ini memang sudah ada sejak awal. Bisa dibalang *it's in our blood*. Sedikit cerita, awal mula - berdirinya Tobucil sendiri dimulai di **Trimatra Center**, sebuah komunitas yang saya dan teman-teman dirikan di sekitar tahun 98-an. Tobucil berdiri di Trimatra Center, dan kemudian Semi Palar berdiri dibantu oleh Tobucil. Jadi ini semacam siklus yang berputar ya. Mudah2an saya bisa menemukan dokumentasinya untuk melengkapi cerita-cerita ini.

Klab Dongeng sendiri adalah kegiatan cerita interaktif dengan durasi kegiatan sekitar 2 jam. Setelah bercerita dan berinteraksi, proses kami tutup dengan berkarya. Jadi konsep berkarya juga sudah sejak awal kami bawa - jauh sebelum sekolah ini berdiri.

Program lain yang kami selenggarakan adalah **Program Sore Semi Palar**. Ini semacam kegiatan tematik yang berjalan selama beberapa minggu diselenggarakan seminggu sekali. Nah ini juga jadi akar dari pembelajaran tematik yang selama ini kita gulirkan di Semi Palar. Program Sore sendiri kami selenggarakan di **Rumah Nusantara** - sebuah komunitas - ruang budaya yang berlokasi di Jalan Geger Kalong Hilir 144. Saya akan kisahkan tersendiri tentang Rumah Nusantara ini karena ini jadi rangkaian proses yang sangat mewarnai Konsep Pendidikan yang berjalan di Semi Palar sampai hari ini. Cerita tentang ini akan bersambung dengan kepingan berikutnya.



Klik / Tap / Scan QR Code ini untuk memberikan
like atau komen di Ririungan

Senarai Buku-buku AES :

||

SUDAH TERBIT :

[Buku 1 AES | Literasi](#)

Buku 2 AES | **NARASI KOLEKTIF KAKAK SMIPA #1**

||

SEGERA TERBIT :

Buku 3 AES | **Menulis #1**

Buku 4 AES | **NARASI KOLEKTIF ORTU SMIPA #1**

Buku 5 AES | **AES001**

Buku 6 AES | **Narasi Joe Felus**

Buku 7 | **Seputar AES**

Buku 8 AES | **Narasi Rico**

Buku 9 AES | **Happiness**

||